

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SDN 2 KUNDEN

Herlaksono Aditya Sanki¹⁾, Rahmat Rais²⁾, dan Qoriati Mushafanah³⁾

DOI :

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah kesulitan siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan minimnya minat guru untuk mengembangkan diri dan rendahnya pemusatan perhatian siswa ketika proses belajar mengajar. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kesulitan belajar dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 2 Kunden. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 12 siswa dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik cukup tinggi. Kesulitan belajar dapat dilihat dari seorang siswa yang tidak bisa membaca yang seharusnya sudah pandai membaca. Saat orang tuanya lengah atau bekerja mereka memilih untuk bermain. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa siswa kesulitan belajar karena guru Bahasa Indonesia tidak menggunakan alat-alat pelajaran (sarana dan prasarana) saat pelajaran berlangsung. Rendahnya pemusatan perhatian siswa dan keterbatasan waktu proses pembelajaran juga menjadi penyebab kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kunden. Peneliti menyarankan agar lebih mengoptimalkan potensi siswa dengan memperbanyak media atau pembelajaran yang melibatkan kegiatan yang menarik.

Kata Kunci: Kesulitan Menyimak, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

History Article

Received 26 Desember 2023

Approved 30 Desember 2023

Published 26 Maret 2024

How to Cite

Last Name, First Name. & Last Name, First Name.
(2024). Title. Lietasi, Jurnal Pendidikan Dasar,
4(1), 37-47

Coressponding Author:

Jl. Gatot Subroto Ir. II 16D, Tambah rejo, Blora, Jawa Tengah

E-mail: adityaadiitya22@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang baik di dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara baik dari semua pengelola pendidikan. Menurut Ina magdalena, dkk (2021:358), Salah satu tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peningkatan, penyempurnaan serta perubahan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan kualitas hasil pendidikan.

Kualitas pendidikan di indonesia terbilang rendah. Tercapainya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa. Perubahan pola pikir peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003). Anzar & Mardhatillah (2018:54) menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Juminingsih & Samino (2016:24) Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar didasarkan pada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2013:1). Pendekatan komunikatif pada pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk mau mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara bebas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk menguasai aspek ketrampilan berbahasa.

Namun, pada kenyatannya dengan empat keterampilan berbahasa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa. Sugihartono (2007) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Sugihartono (2007) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, hasil belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan teman-temannya (Dalam Ina Magdalena, dkk: 2021). Siswa yang mendapatkan kriteria di bawah rata-rata dapat di sebut juga mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar cenderung kepada ketidaktepatan pola pengajaran baik di sekolah maupun lingkungan sekitar individu (Pratiwi Dkk, 2020).

Kesulitan dalam pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang paling umum yaitu kesulitan menyimak. Kesulitan menyimak pada siswa menjadi hambatan masuknya informasi kepada siswa. Hambatan yang terjadi yaitu adanya salah penangkapan informasi atau terpotongnya informasi. Hal ini di arttikan bahwa akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan prestasi siswa. Menurut Saddhono (2014) (dalam PW Lestari, dkk 2022) berpendapat bahwa kemampuan menyimak adalah kemampuan berbahasa pertama yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh bahasa.

Adapun kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang lain yaitu berbicara. Kesulitan yang terjadi dalam berbicara yaitu siswa masih sulit mempraktekannya. Hampir semua siswa sekolah dasar mengalami kesulitan berbicara terutama dalam berbicara didepan umum. Hal itu terjadi karena adanya kurang percaya diri dalam diri siswa untuk berekspresi.

Rasa kecemasan yang mereka alami membuat mereka enggan melakukannya. Adapun kesalahan fatal yang mereka alami yaitu mereka terbiasa menggunakan Bahasa daerah mereka sehingga siswa kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Secara bersamaan muncul permasalahan yang lain yaitu, kesalahan konsep dalam pembelajaran. Siswa seringkali tidak menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan siswa sulit mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Selain berbicara, membaca juga menjadi kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca yang benar dapat meningkatkan pengetahuan siswa kedalam semua mata pelajaran. Begitupun sebaliknya kesulitan membaca menjadi salah satu sumber kegagalan siswa dalam belajar. Karena pada semua mata pelajaran keterampilan membaca dengan benar harus selalu di terapkan.

Selanjutnya pada kenyataan di lapangan, menulis juga menjadi kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung banyak menulis. Akan tetapi latihan menulis yang baik sangat sedikit diberikan disekolah (Kurniasih, 2019:28). Menulis merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Setelah membaca seseorang menulis pasti mempunyai tujuan yang akan disampaikan. Menulis menjadi hal yang sangat membosankan terutama dalam kelas tinggi. Maka dari itu siswa harus selalu dibiasakan menulis dalam setiap pembelajaran agar mereka terbiasa menulis apa yang telah di sampaikan.

Setelah melakukan wawancara peneliti mendapatkan hasil yang pertama siswa kelas IV SDN 2 Kunden dalam menerima pembelajaran cukup baik tetapi tidak sedikit pula yang sulit untuk menerima pembelajaran dengan baik. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pengolahan kosa kata, memahami cerita, membuat cerita dan menyimak. Dari kesulitan yang dialami siswa terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh anak yang memiliki sifat banyak omong atau suka ramai dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Faktor eksternal yang terjadi yaitu disebabkan oleh keluarga seperti orang tua yang sedang sibuk dan tidak memperdulikan anak sehingga tidak mengetahui perkembangan anak. Faktor eksternal yang lain yaitu dapat disebabkan oleh teman bermain mereka. Dari kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa hasil nilai yang didapatkan cukup baik.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan melalui pengamatan di sekolah. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam kesulitan belajar yang di hadapi siswa berbeda-beda (kesulitan yang dihadapi menurut guru kelas IV yang telah saya wawancarai adalah kesulitan belajar Bahasa Indonesia dalam hal memahami kosa kata atau biasa disebut dalam menyimak karena kurangnya memahami kosa kata membuat murid kesulitan dalam soal cerita. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini harus di kembangkan lagi menjadi pembelajaran yang tidak monoton. Jika pembelajaran bahasa Indonesia ini dikembangkan maka pembelajaran dapat menarik minat peserta didik untuk belajar Bahasa Indonesia. Sebagai guru, harus bisa memahami kesulitan apa yang di alami siswa contohnya kesulitan dalam memahami kosa kata atau menyimak salah satunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan cara penelitian. Maka dari itu berdasarkan uraian dalam latar belakang maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul

“Analisis kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN 2 Kunden tahun ajaran 2022/2023 kecamatan Blora kabupaten Blora”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (dalam Mukarromah & Putri, 2021:7) tipe penelitian deskriptif kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kunden Kecamatan Blora Kabupaten Blora yang dimulai pada semester genap tahun ajaran 2022-2023. Muhajir (dalam Rahmatullah dkk 2017:60) menjelaskan bahwa data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal. Data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud sama atau sebaliknya. Hal ini juga muncul dalam kalimat panjang lebar yang dapat dideskripsikan, singkat dan perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

Arikunto (Nusuki 2022:111) memaparkan angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan angket sebagai sumber data yang diperoleh dari siswa kelas IV SDN 2 Kunden, terkait dengan kesulitan belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Moleong (dalam Satria & Sari 2018:3) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah metode wawancara terstruktur, mengingat Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai prosedur pengumpulan data, dimana nantinya peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pada wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan sama yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, dan hasil wawancara nantinya peneliti mencatat hasilnya. Wawancara ini akan dilakukan peneliti kepada siswa kelas IV dan guru wali kelas IV sebagai responden. Observasi menurut Sugiyono (dalam Nizar 2018:60) suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis, dan psikologis. Observasi dilakukan tanpa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, cukup dengan pengamatan langsung akan kejadian-kejadian objek yang diteliti. Peneliti dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, yang berarti peneliti terlibat kegiatan pembelajaran sehari-hari siswa kelas IV, yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Arista & Suderana (2019:60) dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai penguat pengumpulan data yang telah peneliti lakukan sebelumnya dan berguna sebagai perbandingan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan hasil nilai siswa yang dimiliki oleh pihak sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang valid validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Penetapan keabsahan data pada penelitian ini

menggunakan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu Uji Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik Miles and Huberman (dalam Putria, Maula & Uswatun 2020:865) yaitu menggunakan tiga aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Reduksi data yang diperoleh dari hasil pengisian angket, hasil wawancara, hasil dokumentasi dan observasi. Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *flowchart*, *pictogram* dan sejenisnya. Tahap yang terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan penelitian kualitatif ini disajikan menjadi 3 tahapan yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti memaparkan gambaran tentang penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 2 Kunden, maka dalam hal ini hanya dibahas hal-hal penting mengenai Penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 2 Kunden, berikut ini peneliti akan jelaskan secara berurutan data-data yang mengacu pada Fokus Penelitian.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SDN 2 Kunden beliau menjelaskan:

“Kesulitan yang ditemui dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia tersebut disebabkan karena latar siswa yang memiliki kemampuan dan minat yang berbeda-beda serta latar belakang orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Kesulitan paling umum dibahasa Indonesia adalah membaca dan menulis, karena ini hasil observasi saya setiap saya tanya wali kelas elas IV kesulitan belajar siswa dalam bahasa Indonesia yaitu memahami isi bacaan teks karena ada beberapa siswa yang belum bisa membaca.”(Sri Rejeki, S.Pd.SD, 21/06/2023)

Tidak bisa membaca merupakan alasan utama mengapa banyak siswa kelas IV di SDN 2 Kunden mengalami kesulitan belajar khususnya Slow Learner. Kebanyakan siswa akan merasa sulit ketika dipersilahkan membaca. Selain itu juga materi pelajaran bahasa Indonesia lainnya, seperti menyusun kata, dan lain sebagainya. Mata pelajaran bahasa Indonesia akan menjadi materi pelajaran yang dianggap susah karena mereka tidak bisa membaca (Jannah dkk, 2018). Meskipun siswa diberikan latihan khusus untuk meningkatkan ketrampilan membacanya, tetap saja mereka akan tertinggal jika tidak disertai dengan latihan secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Akibatnya, kesulitan belajar akan terus terjadi dan menjadi beban bagi guru dalam menuntaskan setiap tujuan pembelajaran di setiap sesinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV di SDN 2 Kunden yaitu Ibu Tri Partini, S.Pd.SD menjelaskan ada beberapa penyebab siswa kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia antara lain pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode ceramah, siswa dengan sengaja tidak memperhatikan penjelasan oleh gurunya. Setiap kali siswa diberikan peringatan untuk memperhatikan, siswa hanya menuruti dalam beberapa saat. Selanjutnya, siswa akan kembali melakukan hal yang sama untuk tidak memperhatikan gurunya. Pada saat

diberikan tugas, siswa dengan sengaja tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan. Siswa dengan sengaja tidak mengerjakan dan bermain gambar sendiri. Ketika ditanya mengapa, mereka menjawab tidak tahu. Padahal, tugas pada mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut diberikan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Hal ini membuat guru kesulitan mengambil langkah untuk meneruskan ke jenjang materi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas IV di SDN 2 Kunden menjelaskan bahwa

“ada teman kami yang sering berkomentar bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sulit dan membosankan karena mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajar membaca dan menulis. Saat belajar bahasa Indonesia ada beberapa teman saya asyik bermain tanpa memperhatikan penjelasan guru sehingga saat diberikan tugas oleh guru dia tidak mengerti.” (Mikaela, 21/06/2023)

Peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dikarenakan pola pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik tidak bersemangat dan cepat bosan pada saat belajar. Peserta didik asik bermain-main atau mengganggu temannya yang lain. Akibat dari hal ini siswa tidak mengerti dengan isi pembelajaran dan kesulitan saat diberi tugas.

“Bahasa mata pelajaran yang asyik pada judul tertentu misalnya pada cerita rakyat saya dan teman teman suka membaca namun kami mengalami kesulitan belajar karena ada beberapa siswa yang belum bisa membaca jadi ibu guru lebih focus kepada siswa yang belum membaca jadi kami udah bisa terhambat” Mikaela (Siswa SDN 2 Kunden kelas IV)

Penyebab kesulitan belajar Kesulitan belajar dilihat dari jenis kesulitan belajar ada yang berat dan ada yang ringan. Setiap siswa mempunyai kadar kesulitan tertentu, hal ini merupakan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar untuk mencari solusi agar kesulitan siswa dalam belajar dapat diatasi. Bila kesulitan belajar siswa dilihat dari mata pelajaran yang dipelajarinya, maka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dirasa sulit bagi siswa. Kesulitan belajar dilihat dari sifat kesulitan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV SDN 2 Kunden. Berikut ini ditemukan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal kesulitan belajar siswa diantaranya yaitu : a. Kurangnya perhatian siswa dalam belajar (konsentrasi). Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian yang erat kaitannya dengan memori (ingatan). Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Siswa kelas IV saat proses belajar masih mengobrol, bermain, melamun, dan mengganggu temannya. b. Kurangnya partisipasi dan respons siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (reaksi), reaksi dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi, sehingga belajar harus aktif. Siswa tidak hanya sebagai penerima tentang apa yang diberikan guru saja, tetapi harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar saat belum memahami materi ia hanya diam saja tidak mau bertanya dan saat

guru bertanya siswa tidak bisa menjawab. c. Lambatnya siswa dalam memahami materi (pemahaman), pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran (ingatan). Daya ingat merupakan daya jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Kesan disini maksudnya gambaran yang tertinggal di dalam jiwa atau fikiran setelah siswa mengamati apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa yang mengalami kesulitan belajar saat diberi ulangan oleh guru nilainya tidak tuntas.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu a. Pengaruh teman di masyarakat yang selalu bermain (lingkungan sosial masyarakat). Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa. Pengaruh teman-teman yang berada disekeliling tempat tinggalnya mempengaruhi siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk bermain sehingga siswa enggan untuk belajar.

Tabel 1. Hasil Angket

No	Faktor dan Indikator	Kriteria		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru			
	a. Faktor ke mampuan guru	66	80	Jumlah terbesar adalah 80 untuk jawaban “tidak”
	- Kemampuan guru Mengajar	(42,20%)	(54,79%)	
	- Kemampuan guru menerangkan (kecepatan guru dalam menerangkan)	67	79	Jumlah terbesar adalah 79 untuk jawaban “tidak”
		(45,59%)	(54,10%)	
	b. Hubungan guru dengan murid	49	97	Jumlah terbesar adalah 97 untuk jawaban “tidak”
- Sifat dan sikap guru terhadap murid	(33,56%)	(66,43%)		
		111	35	Jumlah terbesar adalah 111 untuk jawaban “ya”
		(76,02%)	(23,97%)	
	- Cara guru dalam memberi Nilai	134	12	Jumlah terbesar Adalah 134 untuk jawaban “ya”
		(91,78%)	(8,21%)	
	c. Kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa			
	- Kesigapan guru dalam	39	107	Jumlah terbesar

	mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia d. Metode mengajar guru - Kemampuan guru dalam menentukan metode Mengajar - Keaktifan siswa dari metode yang digunakan	(26,71%) 67 (45,39%) 37 (25,34%)	(73,28%) 79 (54,10%) 109 (74,65%)	adalah 107 untuk jawaban “tidak” Jumlah terbesar adalah 79 untuk jawaban “tidak” Jumlah terbesar adalah 109 untuk jawaban “tidak”
2.	Faktor alat pelajaran - Frekuensi penggunaan media pembelajaran	-	146 (100%)	Jumlah terbesar adalah 146 untuk jawaban “tidak”
3.	Kondisi gedung - Keberadaan gedung sekolah	39 (26,71%)	107 (73,28%)	Jumlah terbesar adalah 107 untuk jawaban “tidak”
4.	Kurikulum - Beban materi yang diajarkan (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan)	104 (71,23%)	42 (28,76%)	Jumlah terbesar adalah 104 untuk jawaban “ya”
	- Alokasi waktu pelajaran	118 (80,82%)	28 (19,17%)	Jumlah terbesar adalah 118 untuk jawaban “ya”
	- Penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan	93 (63,69%)	53 (36,30%)	Jumlah terbesar adalah 93 untuk jawaban “ya”
	- Kesesuaian dengan minat dan perhatian	50 (34,24%)	96 (65,75%)	Jumlah terbesar adalah 96 untuk jawaban “tidak”

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel diatas, indikator dari faktor guru terdiri atas 5 sub indikator dengan 9 item pertanyaan yaitu butir soal nomor 1 – 8. Pertanyaan tersebut mengungkap tentang kemampuan guru, hubungan guru dengan murid, standar pelajaran yang ditetapkan, kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan metode mengajar guru. Indikator pertama terdiri dari 2 item pertanyaan yaitu soal nomor 1 dan 2.

Pada sub indikator 1 yaitu kemampuan guru mengajar diperoleh sebanyak 80 (54,79%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa merasa kesulitan belajar yang disebabkan karena cara mengajar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menarik dan sebanyak 66 (42,20%) responden lainnya memilih untuk jawaban “ya” yang berarti siswa mudah belajar karena cara mengajar guru Bahasa Indonesia menarik. Kesulitan siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia dipicu oleh beberapa hal terutama pada kemampuan guru yang kurang optimal dalam menyajikan pembelajaran. Faktor eksternal tersebut membuat siswa jenuh dan kurang menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Khawani & Prastowo, 2021)

Selanjutnya, sub indikator kedua yaitu kemampuan guru menerangkan diperoleh sebanyak 79 (54,10%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa guru tidak jelas dalam menerangkan materi pelajaran Bahasa Indonesia dan 67 (45,89%) responden memilih untuk jawaban “ya” yang berarti bahwa guru jelas dalam menerangkan materi. Kemampuan guru dalam menerangkan materi menjadi faktor yang penting dalam pemahaman siswa. Nasution dalam (Larlen, 2013) menyebutkan guru yang disukai siswa adalah guru yang mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Indikator kedua terdiri dari 2 item pertanyaan yaitu soal nomor 3, 4 dan 5. Pada sub indikator hubungan guru dengan murid, diperoleh sebanyak 97 (66,43%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa merasa kesulitan belajar karena guru Bahasa Indonesia tidak termasuk guru yang baik dan ramah pada seluruh siswa dan 49 (33,56%) responden memilih untuk jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa mudah belajar karena guru Bahasa Indonesia mereka adalah guru yang baik dan ramah. Selanjutnya, soal nomor 4 mengenai keterlibatan guru dalam membantu kesulitan siswa saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Sebanyak 111 (76,02%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti siswa mudah belajar karena guru sering membantu kesulitan siswa saat pelajaran berlangsung, dan 35 (23,97%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti siswa kesulitan belajar. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa guru harus bersikap akrab dengan menunjukkan perhatian pada siswa (Larlen, 2013). Hal ini akan membuat siswa berani mengutarakan kesulitan yang dihadapi dan membuat kesulitan belajar cepat teratasi.

Pada sub indikator faktor alat pelajaran, sebanyak 146 (100%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena guru Bahasa Indonesia tidak menggunakan alat-alat pelajaran (sarana dan prasarana) saat pelajaran berlangsung. Rendahnya pemusatan perhatian siswa ketika proses belajar mengajar bahasa Indonesia berlangsung dan keterbatasan waktu proses belajar mengajar bahasa Indonesia juga menjadi penyebab kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 2 Kunden. Waktu belajar yang di gunakan untuk menyampaikan mata pelajaran bahasa Indonesia hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu. Hal ini di rasakan kurang maksimal untuk menguasai dan memahami betul tentang pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu kegiatan belajar siswa di rumah yang kurang maksimal akibat kondisi dan suasana lingkungan yang kurang kondusif juga bias menyebabkan kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 2 Kunden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN 2 Kunden yaitu Siswa kurang maksimal mendapatkan informasi dan materi yang disampaikan oleh guru secara lisan, Siswa Kesulitan Menulis kembali dalam hasil menyimak, dan Siswa masih belum bisa membaca. Kesulitan siswa dipengaruhi beberapa faktor yaitu minimnya niat guru untuk mengembangkan diri seperti malas membuat pola pembelajaran yang menyenangkan dan cenderung suka memilih metode yang mudah untuk digunakan, seperti metode ceramah. Kemudian siswa mudah jenuh dengan cara mengajar guru yang kurang bervariasi. Selain itu, rendahnya pemusatan perhatian siswa dan keterbatasan waktu proses belajar mengajar bahasa Indonesia juga menjadi penyebab kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 2 Kunden.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Arista, W. D., & Suderana, W. (2019). Implementasi Kebijakan Program Kartu Identitas Anak (KIA) di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 56-66.
- Depdiknas. (2007). Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Jannah, Fitri Amilia, dan Agus Milu Susetyo. (2018). *Kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas III sdn slawu 02 kabupaten jember*.
- Juminingsih, J., & Samino, S. (2016). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sdit Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura Tahun 2013/2014. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 23-31.
- Khawani, A., & Prastowo, A. (2021). Jurnal WANIAMBNEY : *Waniambey : Journal of Islamic Education*, 2(2), 161–170.
- Larlen, L. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena*, 3(1), 81–91.
- Lestari, P. W., Imansyah, F., & Kuswidyarko, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(2), 443-449.
- Magdalena, I., Shafani, H. T., & Ramadhani, V. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 5 SDN Dukuh 3. *Pandawa*, 3(2), 358-367.
- Mukarromah, F., & Putri, S. A. R. (2021). Analisis Deskriptif Channel YouTube Satu Porsen Episode “Kunci Komunikasi Efektif Menjadi Asertif”. *Mediakita*, 5(2), 130-146.

- Nizar, M. (2018). Pengaruh sumber daya manusia, permodalan dan pemasaran terhadap kinerja usaha kecil dan menengah sari apel di Kecamatan Tukur. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 51-69.
- Nusuki, N. (2022). Penerapan Konseling Qur'ani Untuk Mengentaskan Adab Buruk Generasi Milenial Pada Siswa Smpn 1 Suralaga. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 6(2), 98-115.
- Pratiwi, M. F., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. 2020. Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Negeri Cepagan 01 Batang. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 267-273.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 861-870.
- Satria, E., & Sari, S. G. (2018). Penggunaan alat peraga dan Kit Ipa oleh guru dalam pembelajaran di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Utara dan Nanggalo Kota Padang. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1-8.
- Tarigan H.G. 2013. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Alfabeta.